ESSAY MELINGKUPI KAJIAN INFORMASI dan PERPUSTAKAAN yang di DAPATKAN DALAM PROSES/MATERI PERKULIAHAN SELAMA SATU SEMESTER



Oleh

SHEVA ALANA BRILIANTY

071911633012

12

Perpustakaan berasal dari kata pustaka, dimana pustaka memiliki arti yaitu kitab, atau buku. Perpustakaan sendiri dalam bahasa Inggris disebut *library*, dalam bahasa Belanda disebut *bibliotheek,* dalam bahasa Perancis disebut *bibliotheque,* dan dalam bahasa Spanyol dan bahasa Portugis disebut *bibliotheca.* Dimana definisi perpustakan adalah tempat dimana institusi/lembaga menyediakan suatu koleksi yang berisi kumpulan buku, manuskrip, maupun bahan pustaka lainnya yang tercetak dan terekam sebagai pusat sumber informasi yang semata mata diciptakan untuk mempermudah penggunanya ketika ada suatu keperluan dalam belajar, dan bacaan yang memberikan kenyamanan ataupun kesenangan.

Pustakawan adalah seseorang yang memliki kompetensi dalam bidang perpustakaan yang diperoleh melaui pendidikan ataupun pelatihan kepustakawanan yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan seperti membantu orang menemukan buku, majalah dan informasi , serta mengelola dan mengatur buku, manuskrip, dokumen atau laporan yang ada dalam perpustakaan dengan baik. Adapun kepustakawanan,yaitu ilmu dan/atau profesi yang menyangkut penerapan pengetahuan (dalam ilmu perpustakaan) pengadaan, penggunaan serta pendayagunaan buku (dalam arti luas) di perpustakaan serta perluasan jasa perpustakaan, dokumentasi dan infromasi. Dimana kepustakawanan memiliki tujuan, yaitu penyimpanan, penelitian, informasi, pendidikan, dan kultural.

Seorang pustakawan harusnya mempunyai library leadership atau kepemimpinan perpustakaan, yakni mampu memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan diri dan orang lain secara pribadi atau kelompok untuk mencapai tujuan perpustakaan yang dipimpinnya pada situasi dan jangka waktu tertentu. Pustakawan juga dituntut untuk selalu mementingkan kepuasan pemustaka dengan meningkatkan kinerja pelayanan dan kompetensi pustakawan.

Dalam pelaksanaannya, perpustakaan tidaklah jauh dengan informasi, perpustakaan dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil pikiran-pikiran manusia yang digunakan pengguna jasa layanannya. Yang kemudian, pikiran-pikiran manusia ini dituangkan dalam berbagai bentuk, yaiu bentuk cetak, bentuk non cetak, dan dalam bentuk elektronik atau bentuk digital. Pikiran –pikiran manusia tersebut dibuktikan dengan adanya buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip atau naskah sebagai salah satu sumber didapatkannya informasi. Informasi juga disediakan dalam format lain, seperti lembaran musik, dan berbagai karya media audiovisual seperti film, slide, kaset video, kaset audio, piringan hitam, serta bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan mikroburam.

Namun pada zaman sekarang ini perkembangan informasi kian berkembang secara pesat dan dinamis. Dengan berkembangnya informasi, juga menjadikan tantangan bagi penyedia informasi dalam menyediakan informasi bagi pengguna dan pemakai informasi. Pustakawan pun dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi, dan melestarikan informasi yang ada dengan menyimpan, mengorganisasikan, dan menyebarkan pengetahuan yang telah direkam selama berabad-abad.

Perpustakaan sendiri bahkan sudah dipastikan ada semenjak masa sebelum Masehi, tepatnya di mesir. Penemuan yang ditemukan adalah bukti adanya juru tulis. Juru tulis ini adalah salah satu faktor penting dalam politik kerajaan tengah. Arsip yang diciptakan bahkan tersimpan dengan baik di dalam beberapa kuil. Salah satu ‘rumah gulungan’ (suatu tempat penyimpanan gulungan arsip) telah ditemukan di antara reruntuhan kuil dewa matahari di Heliopolis, yang bertanggal tahun 1800 SM, sebelum invasi Hyksos.

Sekitar tahun 1570 SM, Egyptologist menemukan sekitar 400 tablet yang tertulis dalam cuneiform Babilonia. Diantaranya ditemukan beberapa papyrus yang memiliki judul dan nama pemilik bukunya, yaitu raja dan ratu. Ditemukan juga beberapa tablet yang dikhususkan tidak untuk perdagangan atau diplomasi, namun berisikan tentang mitologi babilonia. Dan dengan adanya penemuan ini, diambil kesimpulan bahwa dengan ditemukannya papyrus dan tablet di tempat yang sama dan dari periode yang sama, maka dipastikan bahwa repositorinya adalah perpustakaan, bukan arsip semata.

Pada masa Yunani, prasasti pada tablet tidak berperan dalam tulisan-tulisan hellas klasik. Gulungan papyrus digambarkan pada vas, pada awal abad keenam. Namun pada abad keempat kebiasaan berkomunikasi orang Yunani berubah, dari lisan menjadi tulisan. Hal ini disebabkan, karena kondisi Yunani yang karakteristik daerahnya memiliki banyak batu dan sedikit pasir menyebabkan papyrus jarang dapat di selamatkan.

Pemikiran dan kata-kata klasik Yunani kemudian di rekam, pada masa Hellenistic, beberapa dokumen masih tersimpan, namun ada juga beberapa dokumen yang hilang. Bahkan dokumen-dokumen tersebut di buat lagi dengan menggunakan bahasa-bahasa lain. Dan pada awal abad ketiga, upaya untuk membuat teks otentik sudah mulai dilakukan.

Pada masa Alexander, diciptakan perpustakaan pribadi yang didirikan karena rasa hormatnya kepada tutornya, yaitu Aristotle. Alexander sebelumnya membawa sebagian koleksiya ke sebuah lapangan ketika ia memiliki waktu luang. Namun setelah kematiannya, buku-buku tersebut diletakkan di ibu kota, yaitu Pella. Buku-buku ini kemudian menjadi inti atau dasar untuk perpustakaan nantinya oleh raja baru, yaitu Antigonos Gonatas. Sang raja berhasil menarik beberapa penulis dan pemikir, dengan menjanjikan bahwa perpustakaan dapat mereka gunakan sesuai dengan keinginan mereka. Perpustakaan pada masa itu dipastikan berisikan dengan buku-buku filosofi, sejarah, dan sastra, tapi tidak dengan buku-buku ilmiah.

Pada awal abad keempat, pada masa hipokrates muncul sekolah profesional pertama. Dan pada akhir abad kedua di Roma beberapa pusat pengajaran medis sudah didirikan di kota-kota besar. Pada zaman itu, juga muncul tradisi untuk mempelajari kedokteran dari buku, dimana tradisi ini berkembang sangat kuat seiringan juga dengan munculnya hambatan dalam melakukan pemeriksaan kepada mayat manusia. Dari penemuan-penemuan tersebuat muncullah kepercayaan bahwa koleksi buku disimpan di sekolah-sekolah tersebut. Namun, tidak ditemukan bukti pasti tentang hal tersebut.

Di Alexandria dan Pergamum, Demetrios dari Phaleron mengumpulkan inti perpustakaan di Yunani. Demetrios sendiri adalah pencipta perpustakaan. Perpustakaan pun dikelola sesuai dengan kehendak Demetrios. Dimana dengan kekuasaannya dan entusiasme dari para pelanggan kerajaan dan kemampuan dari penasihat Demetrios dan Zenodotos, perpustakaan pun makin berkembang secara pesat. Pada pertengahan abad ketiga, bangunan perpustakaan pertama bahkan sudah tidak dapat lagi menampung buku-buku baru, sehingga diciptakan perpustakaan kedua di Sarapeion (atau Serapeum). Perpustkaan pertama memberikan dan meminjamkan sekitar 42,800 gulungan untuk perpustakaan Serapeum, dimana hal ini sebenarnya dijadikan oleh perpustakaan pertama untuk mendapatkan lebih banyak ruang.

Raja Mesir sangat bersemangat untuk memperkaya perpustakaan, dimana ia bahkan menggunakan suatu metode untuk mencapai tujuan tersebut. Raja Ptolemailos III, bahkan membuat peraturan yang mana wisatawan dari luar yang mengunjungi Alexandria harus menyerahkan buku mereka. Jika buku yang dimiliki tidak terdapat di perpustakaan, maka buku tersebut akan disimpan di perpustakaan, dan pemilik buku tersebut hanya diberikan salinan buku tersebut dalam bentuk papyrus.

Raja Ptolemaios bahkan meminta pustakawan dari Athena untuk meminjamkan salinan karangan Aischylos, Sophocles, dan Euripides, dimana untuk mendapatkan transkrip tersebut, ia medepositkan uang jaminan sesuai dengan jumlah buku yang ingin ia pinjam. Jika buku yang dipinjamkan dirasa menarik, buku yang dipinjam itu akan disimpan, dan buku yang mereka balikkan bukanlah buku aslinya, melainkan salinan dari buku tersebut.

Perpustakaan lama kelamaan dijadikan sebagai tempat penyimpanan memori dari departemen ilmiah museum. Karena, dokter membutuhkan buku karangan Hippocratres dan juga karangan pendahulunya yang lain, dan ahli astronomi membutuhkan catatan tentang observasi dan teori awal. Namun pustakawan saat itu bukanlah pustakawan yang handal, sehingga mereka sering mendapatkan masalah dalam menangani masalah untuk membagi buku-buku untuk diletakkan di perpustakaan utama atau di perpustakaan departemen.

Pentingnya kehadiran perpustakaanm makin meningkat ketika sastra sudah lebih terangkat daripada ilmu sains. Buku-buku sastra yang berada di perpustakaan bukan hanya sebatas buku yang sekedar berisi informasi saja, namun buku yang ada merupakan koleksi agung. Di dalam perpustakaan ahli anatomi mungkin saja menemukan buku yang berisi informasi tentang anatomi, tapi bukan mayatnya yang ia dapati secara langsung; ahli astronomi mungkin juga dapat menemukan buku tentang astronomi, namun bukan bintang maupun kemuliaan surga yang ia dapatkan secara langsung. Namun berbeda dengan budayawan, jika mereka ingin membaca *Iliad* atau *Odyssey*, lagu tentang Anacreon atau Odes dari Simonedes, mereka bisa menemukan buku tentang hal- hal tersebut di perpustakaan, bahkan mungkin mereka tidak dapat menemukan informasi tersebut di tempat lain. Perpustakaan mungkin saja dikatakan sebagai otak atau memori dari Museum, namun perpustakaan sebenarnya juga adalah jantung dari humaniora.

Pada sekitar abad kelima, diyakini bahwa pada zaman itu banyak buku yang sudah diterbitkan, dijual, disimpan, bahkan dikritik. Pada zaman itu juga ada banyak sekali perpustakaan, ada perpustakaan yang besar maupun perpustakaan yang kecil, ada perpustakaan privat (pribadi) dan perpustakaan publik, namun pada zaman ini juga banyak sarjana yang dijadikan petugas untuk layanan perpustakaan.

Layanan perpustakaan yang dilakukan bahkan lebih kompleks dan lebih sulit dari layanan perpustakaan moderen. Buku-buku yang ada di perpustakaan adalah buku yang pasti dan dapat dikenali sehingga dalam menyimpan buku cetak dengan susunan yang baik itu sangat mudah. Berbeda dengan pustakawan Alexandria yang kesusahan dengan banyaknya gulungan papyrus, yang dimana masing-masing papyrus perlu di identifikasi terlebih dahulu, lalu diklasifikasi, dikatalogisasi, lalu di edit. Dimana mengedit adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan, karena dalam gulungan, sebagian besar teksnya tidak memiliki standarisasi, dan definisi yang jelas akan gulungan tersebut mungkin tidak akan dapat ditemukan jika tidak secara langsung diinvestigasi, diedit, dan direduksi menjadi bentuk kanonik.

Karena koleksi perpustakaan pada masa itu menghilang, kebenaran akan apa yang sebenarnya disimpan di dalam perpustakaan itu tidak dapat di ketahui, yang dapat diketahui hanyalah bahwa perpustakaan Alexandria adalah perpustakaan yang besar dan bahwa karya-karya yang disimpan sudah tidak lagi ada. Di mesir, ditemukan ratusan gulungan papyrus dimana dari hasil penyelidikan terhadap gulungan tersebut terungkap bahwa orang Yunani yang tinggal di Mesir, akrab dengan literatur Yunani. Dimana penulis yang terkenal adalah Homer, gulungan papyrus tentang karya Homer sangat berlimpah dari gulungan penulis lain.

Gulungan papyrus di perpustakaan sangatlah sulit untuk disimpan di dalam rak. Karena gulungan papyrus tidak mungkin diletakkan secara vertikal di rak seperti buku, gulungan papyrus harus diletakkan secara horizontal. Walaupun gulungan papyrus sudah digantikan dengan kodeks pun, gulungan yang terakhir (diujung) tetap diletakkan di rak dengan rata (datar). Gulungan papyrus sebelum di tata di rak akan diklasifikasi terlebih dahulu, dan dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Namun hal ini hanya dapat dilakukan apabila gulungan papyrus yang diletakkan dengan rata tidak berguling dari rak, dimana hal tersebut bisa dicegah dengan menambah beberapa partisi (pembatas) secara vertikal dan membagi atau memisahkan rak dengan banyak komparteme.

Ukuran perpustakaan Alexandria sangatlah besar, namun sayangnya jumlah gulungan di dalam perpustakaan tidak dapat diketahui. Namun dapat dipastikan bahwa seiringan dengan berkembangnya perpustakaan, jumlah gulungan kian lama kian bertambah. Namun sebenarnya tidak penting ada berapa banyak buku di perpustakaan, karena perpustakaan yang sejatinya kaya dan besar dapat dilihat dari kualitas buku, dan layananya, bukan dari jumlah banyak bukunya.

Setelah pertengahan abad kedua, perpustakaan mulai meredup, dan hal ini diyakini adalah akibat dari pengepungan kaisar Alexandria, dimana kaisar membakar armada di pelabuhan milik komandan mesir, dan kebakaran tersebut meluas ke dermaga dan membakar setengah bagian perpustakaan. Padahal, perpustakaan utama sebenarnya terletak lumayan jauh dari pelabuhan dan dermaga, dan serapeum bahkan terletak di bukit. Dan buku-buku yang rusak kemudian dibawa ke tepi sungai untuk dikiramkan ke Roma.

Pada awal pemerintahan Romawi, perpustakaan masih menjadi tempat yang penting. Namun, lama kelamaan muncul musuh utama dari perpustakaan, yaitu umat kristen. Meredupnya perpustakaan dipercepat secara proporsial karena Alexandria di kontrol secara efektif oleh uskup. Pada akhir abad keempat orang kafir (atheis) mulai meninggalkan Alexandria, namun museum di Alexandria tetap berdiri, dan serapeum dijadikan tempat perlindungan terakhir. Umat kristen yang sudah tua dan pemeluk agama baru tidak menyukai perpustakaan, karena menurut mereka perpustakaan adalah sebuah benteng ketidakpercayaan dan amoralitas.

Setelah itu perpustakaan akhirnya terkonsentrasi di Serapeum. Namun akhirnya perpustakaan dihancurkan oleh theodosios the great (kaisar, 379-395), atas utusan dari Theophilos (uskup Alexandria, 385-412), dimana masih ada buku yang dapat diselamatkan, namun perpustakaan sudah tidak ada lagi Pada 416. Namun kemudian dibangunlah perpustakaan Pergamene setelah pemberontakan terhadap Macedonia, yang di dalamnya memiliki sekitar 160,000 gulungan

Pada masa kekaisaran Romawi, perpustakaan diciptakan oleh Julius Caesar. Dimana Julius Caesar mendirikan perpustakan di kompleks candi. Pada akhir abad kesatu, setelah banyaknya koleksi perpustakaan publik yang hilang, salinan pengganti diperoleh dari Alexandria. Museum juga dibangun kembali, dan museum dibangun mengikuti museum Alexandria.

Perpustakaan yang dibangung pada masa itu adalah perpustakaan publik dimana biasanya pengunjung perpustakaan bertanya di bagian resepsionis tentang buku yang dicari, dimana akses langsung (langsung mencari buku) itu dilarang. Dan juga tidak semua buku dapat diakses, buku-buku tertentu karangan Caesar disimpan terkunci. Jika ada yang mau membaca buku tertentu karangan Caesar, buku tersebut hanya dapat dibaca di tempat. Dan jika ada yang mau membaca buku lama yang langka, buku tersebut juga hanya boleh dibaca di perpustakaan.

Dalam perkembangannya buku dijadikan sebagai media untuk komunikasi, dimana karena hal itu muncullah buku-buku kontroversial yang mengakibatkan timbulnya pertentangan. Koleksi buku kian lama makin sulit untuk dipisahkan dari sensor. Oleh karena itu, senat Roma, kaisar August, dan pihak berwenang lainnya, melarang bahkan sampai menghancurkan buku-buku ramalan. Karena buku-buku ramalan dianggap sebagai saluran oposisi yang efektif. Tulisan-tulisan suci, dan kitab umat kristen juga dieksploitasi, namun setelah kemenangan umat kristen, umat kristen mengecualikan tiga kumpulan tulisan orang-orang kafir. Pada masa itu literatur klasik adalah pokok dalam perpustakaan. Dimana tidak ditemukan tulisan-tulisan yang mengancam dalam koleksi gereja. Dimana pengarang-pengarang prosa dan puisi terkenal dari Yunani dan Latin bahkan dikenal oleh pastur.

Di kota besar, ada banyak penjual buku yang menjual buku dengan penggantian dan judul baru untuk koleksi, mereka tidak hanya menjual buku namun mereka juga menerbitkan buku. Untuk menerbitkan buku dari pengarang yang telah meninggal sangatlah sulit, karena mereka harus mendapatkan buku tersebut di perpustakaan besar dan menempatkan juru tulis untuk bekerja. Seorang penjual buku yang ahli, dan teliti menyusun berbagai versi buku yang dianggap penting dan memperkerjakan para ahli untuk mengawasi para juru tulis yang membuat resensi baru. Salinan dipinjamkan oleh pemiliknya kepada siapapun yang siap untuk membuat salinan dari buku tersebut, buku yang keberadaannya langka bahkan muda untuk di akses, dengan biaya kepada orang yang ingin meminjam buku sebentar untuk dibaca.

Tugas yang harus dilakukan pustakawan diantaranya adalah mengakuisisi naskah, melengkapi naskah yang belum lengkap, mengganti salinan yang sudah jelek dengan salinan yang baru, mengindikasi konten, dan menata naskah. Dimana dalam menjaga perpustakaan besar, pustakawan harus melakukan semua pekerjaan pengorganisasian, atau menjalankan pekerjaannya dalam mengakuisisi, menata, dan membuat material yang diperlukan tersedia. Bagi pustakawan, pekerjaan yang paling penting untuk mereka lakukan adalah mengakuisisi dan mengatalogisasi, namun asisten mereka mengurus penyalinan dan perbaikan naskah, memasang label, dan mungkin menunggu pengunjung.

Staff administrasi harus dapat membaca, dan melakukan tugas-tugas perpustakaan biasa. Direktur perpustakaan dalam tradisi Yunani biasanya adalah seorang sarjana. Pada pertengahan abad pertama, kaisar Claudius memerintahkan bahwa administrasi perpustakaan formal berada di bawah pejabat layanan sipil kekaisaran, bahkan hal tersebut masing berlangsung hingga ratusan tahun kemudian. Pada abad kedua kebijakan tersebut sudah tidak dijalankan lagi di perpustakaan, dan bagian profesional perpustakaan serta pembelian buku diserahkan kepada sarjana. Pada abad ketiga, manager perpustakaan adalah seorang petugas keuangan. Pada abad keempat, tugas staff administasi sudah menjadi bagian dari tanggung jawab prefek kota.

Di indonesia sendiri, perpustakaan baru direncanakan untuk dibuat pada tahun 1950-an, dimana pada waktu itu pemerintah RI mulai menyebarkan perpustakaan di seluruh Indonesia, yaitu perpustakaan umum dengan nama Taman Pustaka Rakjat. Namun akhirnya Taman Pustaka Rakjat itu runtuh, dan pada tahun 1969 perpustakaan kembali dibuat beriringan dengan dimulainya Pembangunan Lima Tahun (Pelita) pertama.

Kelahiran perpustakaan sendiri dimulai dengan dikenalnya tulisan. Diyakini bahwa, sejarah perpustakaaan di Indonesia di mulai sekitar tahun 400-an saat lingga berupa batu dengan tulisan Palawa ditemukan dari periode Kutai. Lingga tersebut berisikan tentang tulisan raja Kutai dan hingga saat ini masih disimpan di tempat yang terbuka, sehingga bisa dilihat oleh umum. Pada zaman Majapahit, ditulis berbagai naskah, salah satu pengarang yang terkenal di Maja pahit adalah Mpu Prapanca dan Mpu Tantular. Mpu Prapanca sendiri adalah pengarang buku *Negarakertagama,* dan Mpu Tantular adalah pengarang buku *Sutasoma.* Naskah-naskah tersebut disimpan di keraton. Pada abad 16 & abad 17 di Cirebon, ditemukan puluhan buku. Buku yang dihasilkan antara lain 10 jilid *Pustaka Praratwan,* 12 jilid *Pustaka Nagarakrethabumi,* dan masih banyak lagi buku-buku lain.

Pada zaman Hindia Belanda, sekitar abad ke 17 orang Portugis yang menjajah bangsa Indonesia selain mencari rempah-rempah juga melakukan penyebaran agama. Dimana dalam pembangunan gereja, juga disertai dengan penyediaan berbagai buku keagamaan, seperti Injil, Mazmur, dan buku doa lainnya. Buku-buku ini hanya tersedia secara terbatas, sehingga buku-buku ini hanya dapat dibaca di gereja atau di gedung yang berdekatan dengan gereja, buku-buku keagamaan tersebut tidak dapat dipinjam. Koleksi yang dimiliki juga sangat sedikit, disusun secara sederhana hanya untuk pengajaran, dan pemakainya pun terbatas sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ada perpustakaan di dalam gereja.

Pada masa VOC (Verenigdee Oost-Indische Compagnie), berdasarkan sumber sekunder Belanda, terdapat perpustakaan yang didirikan oleh Belanda yang dimana itu adalah sebuah Perpustakaan Gereja di Batavia (Jakarta) yang telah didirikan oleh Belanda sejak tahun 1624. Perpustakaan ini dikatakan merupakan perpustakaan pertama yang didirikan pada masa Hindia Belanda. Perpustakaan tersebut baru dapat diresmikan pada tanggal 27 April 1963 dimana seorang pendeta bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius dijadikan sebagai pustakawan di perpustakaan tersebut. Perpustakaan gereja Batavia ini meminjamkan buku untuk perawat rumah sakit Batavia, peminjaman buku di perpustakaan ini bahkan meluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah).

Namun, kabar tentang perpustakaan gereja Batavia ini kian lama makin menghilang, dan pada tanggal 27 April 1778, berdirilah perpustakaan khusus di Batavia. Perpustakaan ini memiliki nama Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Mr. J.C.M. Radenmakere, ketua Raad van Indie (Dewan Hindia Belanda), mendirikan pula perpustakaan lembaga BGKW. Dimana dalam mendapatkan koleksi perpustakaan, ia melakukan pengumpulan buku dan manuskrip serta mencari sumbangan dari dermawan.

Pada tahun 1846, perpustakaan ini kemudian membuat sebuah katalog buku yang pertama di Indonesia. Dengan suntingan P. Bleeker, katalog ini diberi judul *Bibliotecae Artiumcientiaerumquae Batavia Floret Catalogue Systematicus.* Karena perpustakaan ini juga aktif dalam melakukan pertukaran bahan perpustakaan, dan aktif dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan, perpustakaan ini mengalami penambahan nama, yaitu menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Pada tahun 1950 lembaga ini berubah menjadi Lembaga Kebudajaan Indonesia, dan pada tahun 1962 lembaga ini diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia dan berubah nama menjadi museum pusat. Museum ini kemudian berganti nama menjadi Museum Nasional, dan perpustakaannya berganti nama menjadi Perpustakaan Museum Nasional, dan pada tahun 1980 terjadi penggabungan dimana Perpustakaan Museum Nasional menjadi Pusat Pembinaan Perpustakaan yang kemudian pada tahun 1989 mengalami peleburan dan menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pada abad ke-19 terdapat juga perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan perkebunan . awalnya perpustakaan ini awalnya ada karena politik Tanam Paksa. Dimana seusai tanam paksa, dalam bidang perkebunan indonesia mendapatkan banyak modal asing. Hal itu menjadi alasan didirikannya berbagai lembaga penelitian. Agar penelitian yang mereka lakukan tidak di duplikasi dan perkembangan berbagai jenis tanaman dapat diketahui, dalam pekerjaannya lembaga ini memerlukan bantuan perpustakaan. Oleh karena itu, muncullah perpustakaan penelitian.

Pemerintah Hindia Belanda, dalam bidang perpustakaan sekolah mendirikan *Volksbibliotheek.* Perpustakaan ini juga dikenal sebagai perpustakaan rakyat, namun sebenarnya pengelolaannya diserahkan kepada *Volkschool.* Perpustakaan tersebut melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat, dimana siswa tidak dipungut biaya namun untuk umum dikenakan bayaran sebesar 2 sen per buku dalam jangka waktu pinjam dua minggu. Pengelolaan dilakukan oleh Kantor Pendidikan, dimana penilik sekolah melakukan pengecekan terhadap inventaris perpustakaan, serta daftar peminjaman.

*Volkslectuur* (balai pustaka) menyediakan buku roman, petujuk bercocok tanam, dan buku petualangan dan pengembaraan, dimana *Volkslectuur* juga menyediakan majalah, yang akhirnya pada masa itu *Volkslectuur* juga menerbitkan almanak berjudul *Volksalmanac* yang berisi aneka masalah. Selain menyediakan bahan bacaan bagi *Volksbibliotheek,* menerbitkan buku dan majalah, *Volkslectuur* juga bertugas untuk memberikan buku untuk berbagai jenis perpustakaan.

Perpustakaan Komersial juga ada pada masa Hindia Belanda, dan dikenal dengan nama *Huurbibliotheek* atau perpustakaan sewa, dimana perpustakaan ini menyewakan buku dengan membayar uang sewa. Dimana perpustakaan sewa lebih banyak menyediakan bahan bacaan berupa roman dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis, buku remaja dan bacaan gadis remaja. Pada tahun 1897 terdapat juga penyewaan naskah, yang dilakukan oleh penulis Muhammad Bakir yang naskahnya dipinjamkan dengan syarat bahwa naskah harus ditangani dengan baik, naskah tidak boleh dikenai ludah sirih ataupun minyak lampu, dan pembaca dikenakan imbalan kurang lebih sepuluh sen semalam. Dimana naskah milik Muhammad Bakir ini terselamatkan dalam keadaan baik, dan disimpan di Museum Nasional.

Pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia, ditemukan sumber sekunder yang mengatakan bahwa ketika Jepang datang untuk menjajah Indonesia pada tahun 1942, Jepang mengamankan gedung-gedung penting yang dianggap strategis, salah satunya yaitu gedung Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, dan gedung kuliah Rechts Hoogeschool, dimana hingga perang selesai ribuan buku yang tersimpan di gedung Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen masih tersimpan dengan baik, dan perpustakaan tersebut juga menjadi tempat bagi jepang untuk menyimpan segala terbitan selama pendudukannya di Indonesia.

Karena orang Belanda dimasukkan ke penjara oleh orang Jepang, alhasil perpustakaan yang umumnya memiliki pengurus orang Belanda ditutup. Sebelum sekolah dibuka, gedung perpustakaan dirajah rakyat sehingga Volksbibliotheek lenyap dari muka bumi. Pada masa penjajahan jepang, buku berbahasa Belanda dilarang beredar, sehingga dalam proses belajar, buku yang digunakan adalah buku berbahasa Melayu dan buku berbahasa daerah. Pemerintah jepang membangun kembali perpustakaan khusus, dimana peredaran buku berbahasa asing diperbolehkan, kecuali buku berbahasa Belanda dan buku berbahasa Melayu. Seusai Revolusi Fisik, pemerintah Indonesia banyak memberi perhatian pada pengembangan perpustakaan umum dan sekolah daripada perpustakaan lain, karena banyanknya perpustakaan tersebut yang hancur sehingga perpustakaan harus dibangun dari awal lagi.

Penemuan-penemuan tentang perpustakaan tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya, karena ada beberapa penemuan yang didasarkan kepada sumber sekunder. Oleh karena itu saya sebagai pengarang meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila ada pemaparan yang dianggap salah dalam essay yang telah saya buat.

Referensi :

1. Basuki, Sulistyo. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
2. Purnomowati, Sri. 2000. Mengukur Kinerja Perpustakaan. *25*
3. Jackson, Sidney L. 1974. Libraries and librarianship in the west : a brief history. United state of America: McGraw-Hill Book Company.
4. Richard e. Rubin. 2004. Foundations of library and information science. New york, London: Neal-schuman publishers,inc.
5. Suwarno, Wiji. 2007. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
6. Basuki,Sulistyo. 1994. Periodisasi Perpustakaan Indonesia. Bandung:PT Remaja Rosyadakarya.
7. Hs, Lasa. 2009. Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
8. Black, Alistair. 1850-1914. A New History of The English Public Library :Social and Intelectuall Context